

ANALISIS TAPAK LANSKAP WISATA CURUG CIPEUTEUY SEBAGAI ZONA PEMANFAATAN TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI

Dimas Muhammad Thoifur, Daisy Radnawati, Ray March Syahadat, Priambudi Trie Putra, Anendawaty Roito Sagala, Shinta Pertiwi, Ridwansyah Trisnanda Putra

Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Sains dan Teknologi Nasional,
Jalan Moh Kahfi II, Jakarta, Kampus Bhumi Srengseng Indah, 12630
dimasthoifur@gmail.com

Abstrak

Taman Nasional Gunung Ciremai sebagai salah satu taman nasional yang ada di Indonesia memiliki 30% area zona pemanfaatan. Oleh masyarakat setempat, area zona pemanfaatan ini dikelola secara swadaya dan diperuntukan sebagai tempat wisata. Salah satu area yang dikembangkan yaitu area Curug Cipeteuy. Sejauh ini, pengembangan area wisata di zona tersebut belum memiliki perencanaan yang matang sesuai tahapan perencanaan lanskap pada umumnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tapak agar dapat digunakan sebagai data dasar dalam proses perencanaan lanskap wisata. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi literatur. Data dianalisis secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif. Konsep yang direkomendasikan yaitu area lanskap wisata Curug Cipeteuy yaitu penerapan konsep selaras alam karena berdasarkan hasil analisis *scenic beauty estimation* (SBE), sebanyak 88,9% area memiliki kualitas visual yang tinggi karena keasriannya. Dalam perencanaan tata hijau, tidak diperkenankan mengintroduksi vegetasi dari luar untuk menjaga sistem ekologi di dalamnya. Material yang direkomendasikan yaitu material-material yang ketersediaannya ada dalam tapak atau tidak jauh dari tapak untuk mendukung konsep selaras alam. Material-material tersebut antara lain kayu pinus, bambu, batu kali, dan batu andesit.

Kata kunci: ekologi, *scenic beauty estimation*, konsep, kualitas visual, perencanaan lanskap.

Abstract

Gunung Ciremai National Park is one of national parks in Indonesia that has 30% of utilization zone. It has been managed by the local people and destined for the tourism purpose. Curug Cipeteuy is one of the area that developed in Gunung Ciremai National Park. So far, the landscape tourism development in that area was still not developed according to landscape planning stages. This article aimed to analyze the site for basic data in landscape tourism planning process. The data were collected with observation, interview, and literature study. Those data then analyzed descriptively both qualitatively and quantitatively. Harmony with the nature is the recommended concept for this topic. Based on scenic beauty estimation (SBE) analysis, approximately 88,9% of the area has a high visual quality because of its natural beauty. In green planning, it is forbidden to introduce exotic vegetation in order to keep the ecological system. The recommended materials that used was the local materials so that it would support the harmony with the nature concept such as pine wood, bamboo, and natural stone.

Keywords: concept, ecology, landscape planning, scenic beauty estimation, visual quality.

PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Ciremai yang awalnya merupakan hutan lindung ini, sebagian

wilayahnya berada di wilayah Desa Bantaragung, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka. Pihak pengelola taman

nasional memiliki ketetapan bahwa 30% dari luas keseluruhan merupakan area pengembangan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Masyarakat setempat secara swadaya memanfaatkan area tersebut sebagai tempat wisata. Beberapa tempat wisata yang terkenal di daerah ini antara lain Curug Cipeuteuy, Bumi Perkemahan Awi Lega, dan Bukit Semar.

Curug Cipeuteuy sebagai salah satu wisata andalan Desa Bantaragung memiliki potensi dan kekuatan. Keberdaannya mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Desa Bantaragung (Arifin *et al.*, 2017). Meskipun dikembangkan secara swadaya, Curug Cipeuteuy sendiri telah berhasil memperoleh penghargaan pada ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) 2017 sebagai surga tersembunyi. Namun, masyarakat sebagai pengelola Curug Cipeuteuy memiliki kesadaran yang sangat tinggi. Mereka menyadari bahwa karena dibangun dengan swadaya dan mereka tidak memiliki ilmu yang cukup di bidang perencanaan, timbul kekhawatiran akan terjadi kerusakan yang nantinya akan merusak kebanggaan mereka. Hal yang mereka khawatirkan salah satunya adalah ketidaknyamanan pengunjung akibat hilangnya kealamian tempat.

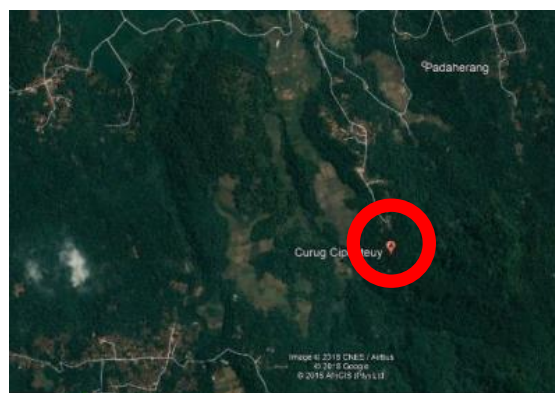
Merencanakan suatu kawasan wisata di dalam taman nasional tentunya dibutuhkan beberapa pendekatan tersendiri. Mengingat fungsi ekologi di dalam Kawasan tersebut harus menjadi perhatian utama. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis tapak sebagai langkah awal dalam proses perencanaan lanskap Curug Cipeuteuy sebagai salah satu zona pemanfaatan Taman Nasional Gunung Ciremai.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Curug Cipeuteuy, Desa Bantaragung, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka sepanjang April 2018 (Gambar 1). Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilaksanakan di area utama Curug Cipeuteuy yang telah dimanfaatkan masyarakat dengan luasan sebesar 3 ha. Wawancara dilakukan kepada pemangku kepentingan Curug Cipeuteuy antara lain kepala desa, ketua koperasi, pemuda desa, perencana, pengelola, dan pekerja lapang

Curug Cipeuteuy. Wawancara kepada pemangku kepentingan dilakukan karena hasil penelitian yang dilakukan Yuniarsih *et al.* (2014) dinyatakan bahwa peran pemangku kepentingan ini peran yang besar dalam sistem pengusahaan wisata alam di Taman Nasional Gunung Ciremai. Anindisa *et al.*, (2017) juga menyatakan bahwa pemangku kepentingan Taman Nasional Gunung Ciremai telah meliputi empat tingkatan partisipasi yang dilihat dari informasi, konsultasi, kemitraan, dan juga kontrol.

Sedangkan studi literatur digunakan untuk memperoleh standar, ketetapan, teori, dan hasil penelitian terkait perencanaan area pemanfaatan taman nasional. Hasilnya digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan dalam proses perencanaan awal. Dengan demikian *output* yang dihasilkan tidak dipertanggungjawabkan



Gambar 1. Lokasi penelitian

Data dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis tapak terdiri atas kapasitas ruang, aksesibilitas, dan fungsi eksisting. Analisis dilakukan secara deskriptif berdasarkan standar, ketetapan, dan teori.

Analisis partisipasi masyarakat dilakukan dengan menampung seluruh aspirasi perwakilan masyarakat. Informasi ini kemudian di komparasi dengan standar, ketetapan, dan teori yang didapat sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya *human error* karena tidak selamanya keinginan masyarakat bersifat realistis untuk dikembangkan. Apabila hal tersebut terjadi, dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan.

Analisis perilaku dilakukan dengan metode *behavior setting*. Pengamatan dilakukan dua kali yaitu pada hari biasa dan pada hari libur. Pada analisis ini dibatasi pada penggunaan fasilitas

yang telah ada di tapak. Tujuannya agar dapat diketahui seberapa penting elemen-elemen tersebut sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam perencanaan selanjutnya. Adapun hal-hal yang menjadi landasan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. apabila tidak diperlukan maka sebaiknya dihilangkan;
2. apabila diperlukan maka di pertahankan; dan
3. apabila penggunaannya tidak tepat, maka diperbaiki.

Analisis visual dilakukan dengan metode *sceenic beauty estimation* (SBE) yang diperkenalkan pertama kali oleh Daniel dan Boster (1976). Tahapannya, pertama-tama dilakukan pemotretan pada view yang telah dikembangkan di Curug Cipeuteuy, Pengambilan gambar mengacu pada ketentuan yang dilaporkan Syahadat *et al.* (2017^a) yakni dengan format, ukuran, jarak, dan tinggi yang sama. Format yang digunakan yaitu format *landscape* mengacu pada (Wardiningsih *et al.*, 2017). Jenis kamera juga tidak berbeda karena memengaruhi warna dan kecerahan. Bodnár (2011) menyatakan bahwa perbedaan cara pengambilan gambar dapat mempengaruhi hasil. Hal ini juga pernah dilaporkan oleh Syahadat *et al.* (2017^b) yang menyatakan terdapat perbedaan persepsi responden terhadap kualitas visual lanskap pada pengambilan gambar yang berbeda.

Setelah gambar dikumpulkan dilakukan seleksi gambar. Pada penelitian ini terdapat 9 lanskap yang akan dinilai kualitas visualnya (Gambar 2). Tahap selanjutnya, dilakukan pembuatan kuesioner online dengan aplikasi google form. Selanjutnya kuesioner online disebarkan kepada 44 responden. Responden akan memberikan penilaian dengan skala 1-10. Nilai tinggi menunjukkan kualitas estetika yang tinggi dan nilai rendah menunjukkan kualitas estetika yang rendah. Hasilnya kemudian di olah dengan *software* Microsoft Excel 2013 dengan formulasi sebagai berikut:

$$SBE_x = (Zyx - Zyo) \times 100 \quad (1)$$

Keterangan:

SBE_x = Nilai pendugaan keindahan lanskap ke-x

Zyx = Nilai rerata z lanskap ke-x

Zyo = Nilai raerata z suatu lanskap sebuah sebagai standar

Lanskap dengan nilai SBE lebih besar dari 20 merupakan lanskap dengan kualitas visual yang tinggi. Lanskap dengan nilai SBE diantara -20 hingga 20 merupakan lanskap dengan kualitas visual yang sedang. Selanjutnya, lanskap dengan nilai SBE <20 merupakan lanskap dengan kualitas visual yang rendah.

Pada tahap akhir, seluruh hasil analisis dipadukan untuk menilai kesesuaiannya. Dengan demikian diperoleh data dasar untuk digunakan lebih lanjut sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan tindakan. Tindakan ini dapat berupa perencanaan, perancangan, maupun pengelolaan lanskap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Klimatologis

Berdasarkan data klimatologi Kabupaten Majalengka memiliki suhu rata-rata per tahun sebesar 27,4°C dan kelembaban rata-rata per tahun sebesar 82,3%. Hari hujan terbanyak yaitu pada bulan Februari dengan banyak hari hujan sebesar 29 hari dan terendah selama 12 hari di bulan Agustus. Informasi ini dapat menggambarkan bahwa adanya lanskap wisata didukung dengan potensi klimatologis. Suhu yang masuk dalam kategori nyaman dan hari hujan yang rendah pada bulan Agustus dapat menarik wisatawan bukan hanya domestik tapi juga mancanegara. Hal ini dikarenakan pada bulan tersebut merupakan bulan bergantinya tahun ajaran di sekolah-sekolah dalam negeri dan juga masuk pada bulan libur musim panas di negara-negara bagian utara.

Dukungan Aspek Legal

Keberadaan Curug Cipeuteuy di zona pemanfaatan Taman Nasional Gunung Ciremai didukung oleh beberapa aspek legal yang tertuang dalam kebijakan dan peraturan. Adapun aspek legal tersebut antara lain:

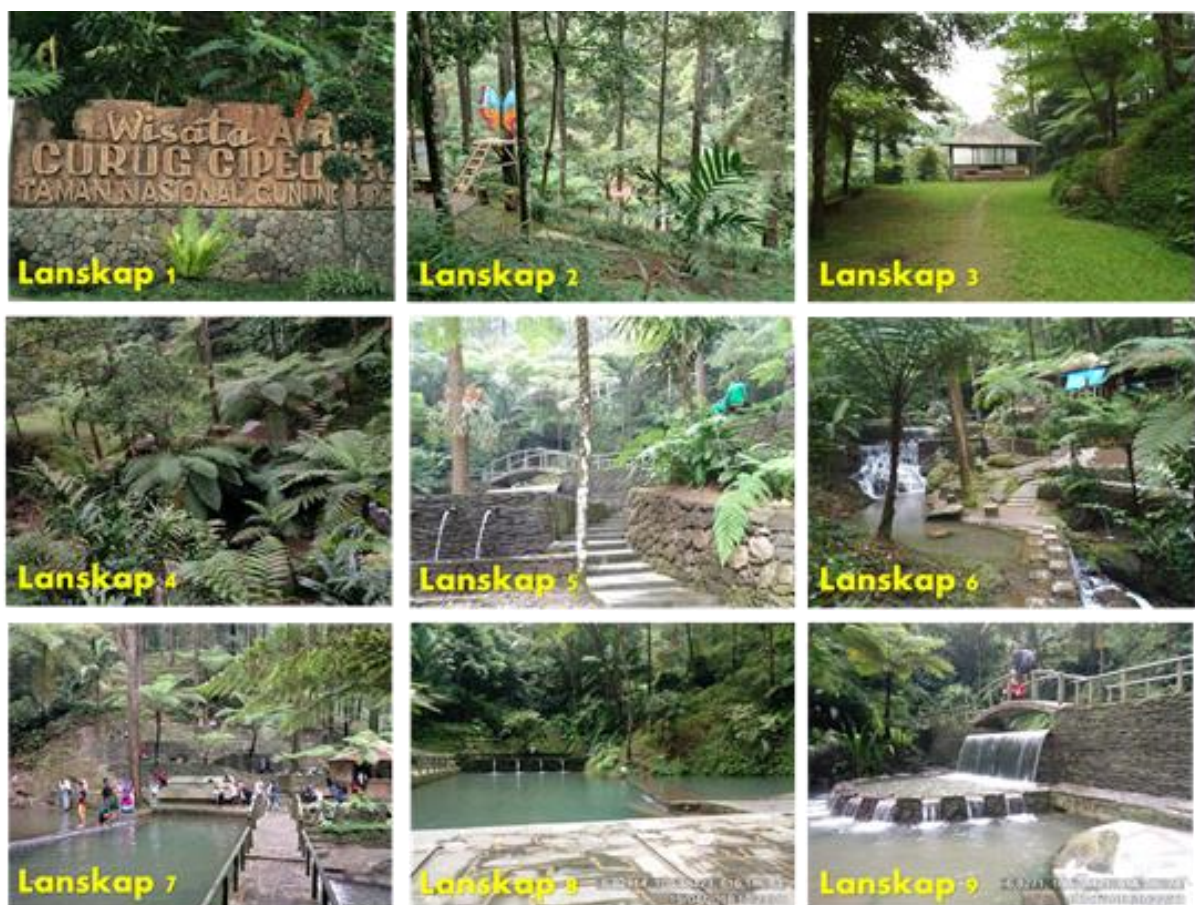
1. S.K. Kepala Desa Bantaragung Nomor:141.1/76/III/PEM.DES/2011 tentang Lembaga Model Desa Konsevasi (LMDK) Cipeuteuy.
2. Keputusan Menteri Kehutanan No: 424/Kpts-II/Menhut/2004 tentang

- Penetapan Gunung Ciremai ditetapkan sebagai taman nasional.
- Keputusan Menteri Kehutanan No. 3684/Menhut-VII/KUH/2014 tentang penetapan luas Taman Nasional Gunung Ciremai.
 - Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor SK.87/IV-SET/2015 tentang Zonasi Taman Nasional Gunung Ciremai, Kabupaten Kuningan dan Majalengka Provinsi Jawa Barat (Gambar 3).

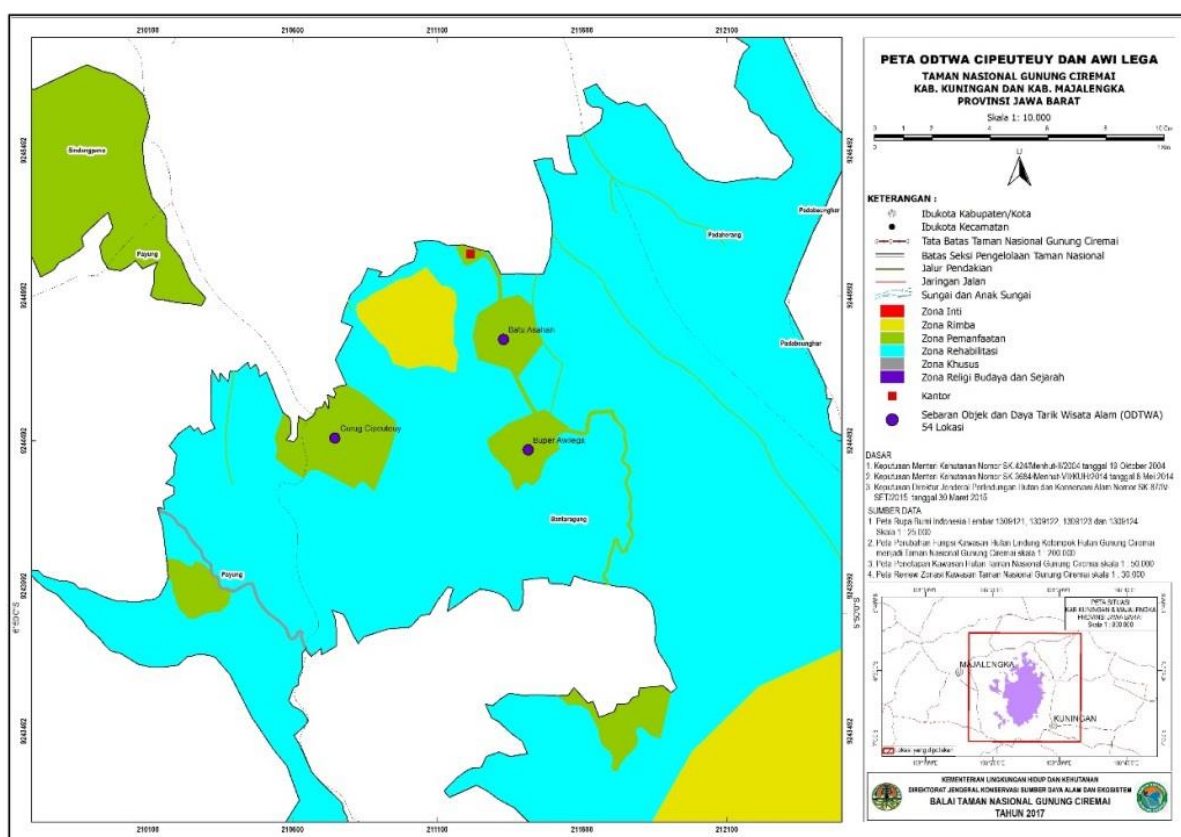
Analisis Perilaku

Berdasarkan analisis perilaku melalui teknik survei lapang diperoleh bahwa tingkat kepadatan pengunjung terletak di area utama Curug Cipeuteuy, atau lebih tepatnya di area kolam. Aktivitas pengunjung pada hari biasa

hanya antara lain berfoto dan duduk-duduk. Pada hari libur, jumlah pengunjung meningkat dan aktivitas lebih beragam. Adapun aktivitasnya antara lain berenang, berfoto, bermain, berjalan keliling curug, dan lain-lain. Kemudian di tempat titik lain seperti di bukit batu semar sangat jarang ditemui pengunjung pada hari biasa. Namun, pada hari libur ditemukan anak muda dengan jumlah sedikit yang mendatangi area tersebut. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa pengunjung masih terkonsentrasi pada satu titik. Hal ini dapat menjadi ancaman apabila terjadi lonjakan pengunjung, tempat dapat kelebihan daya dukung sehingga rawan terjadi penurunan kualitas. Untuk itu perlu adanya penambahan atraksi pada area lain untuk memecah berkumpulnya pengunjung pada satu titik yang sama.



Gambar 2. Sembilan lanskap yang diujikan dalam analisis SBE



Gambar 3. Zonasi dan sebaran objek daya tarik wisata alam Cipeuteuy dan Awi Lega

Analisis Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis, partisipasi masyarakat yang sangat tinggi tidak dapat diragukan lagi. Hal ini dibuktikan dari beberapa hal antara lain:

1. besarnya kepedulian masyarakat khususnya pemuda dalam melestarikan keasrian kawasan;
2. tingginya minat mengembangkan kawasan meskipun secara swadaya;
3. adanya permintaan dalam menjalin kerjasama dengan beberapa institusi terkait kajian pengembangan kawasan; dan
4. dibentuknya koperasi untuk mengelola kawasan.

Analisis Tapak

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan pengelola, pengunjung Curug Cipeuteuy pada saat liburan bisa mencapai 1000 orang/hari. Sehingga apabila dilakukan perhitungan dengan membagi luas area dengan standar kenyamanan satu orang manusia sebesar 5 m² maka area utama Curug Cipeuteuy

maksimal hanya dapat menampung sekitar 1500 orang/hari. Apabila jumlah kunjungan ingin ditambah, maka harus ada penambahan atraksi di luar area utama. Peluang ini dapat dimanfaatkan pada area Bumi Perkemahan Awi Lega dan Bukit Semar

Berbeda dengan area Curug Cipeuteuy yang memiliki jalan yang telah dibuat dan ditata untuk memudahkan pengunjung, akses untuk ke wisata Bumi Perkemahan Awi Lega dan Bukit Semar masih sedikit sulit untuk dicapai. Hal inilah yang membuat pengunjung tidak tertarik mengunjungi kedua lokasi tersebut. Selanjutnya ada pula pengunjung yang tidak mengetahui adanya dua lokasi tersebut. Khusus untuk area perkemahan, penggunaannya kurang optimal karena aktivitas yang dapat dilakukan sangat terbatas. Melihat dari hasil analisis ini, maka perlu adanya perencanaan konektivitas yang saling bersinergis pada area-area di Curug Cipeuteuy.

Analisis Fungsi

Terdapat tiga fungsi yang diperoleh dari observasi. Ketiga fungsi tersebut antara lain

fungsi ekonomi, sosial, dan konservasi. Dari ketiga fungsi tersebut pengunjung dapat melakukan 12 jenis aktivitas yang dilakukan oleh segala usia. Satu jenis aktivitas yang tidak dapat dilakukan oleh segala usia yaitu pelestarian karena area-area ini memiliki kepekaan tersendiri dan berfungsi untuk mengkonservasi lingkungan. Hasil ini sudah cukup sesuai karena sebagai wisata alam yang menitik beratkan kepada pelestarian alam, manusia sebaiknya berperan sebagai bagian dari ekosistem. Dari ketiga ruang yang tersedia, seluruhnya tidak membedakan antara pengguna usia tertentu. Semuanya dibuat sealami mungkin dengan pembagian menjadi tiga ruang yaitu ruang penerima, pengembangan, dan penyangga.

Analisis Visual

Berdasarkan hasil analisis visual dengan menggunakan metode *scenic beauty estimation* (SBE), hampir seluruh lanskap menunjukkan kualitas visual yang sangat tinggi. Lanskap 4 berada pada kategori sedang karena nilai SBE berada di rentan antara -20 hingga 20. Lanskap 4 masih berpotensi untuk diperbaiki kualitas visualnya. Lanskap 6 memiliki kualitas visual yang paling tinggi diantara lanskap lain. Untuk itu pada lanskap ini harus benar-benar diproteksi visualnya (Gambar 4).

Kesesuaian Lahan

Area taman dibuat untuk kegiatan bersantai di curug. Tempat ini juga didirikan untuk membagi pengunjung agar tidak terkonsentrasi pada suatu tempat. Dari segi pemanfaatan *view* di taman tersebut sudah sangat baik karena sesuai dengan analisis SBE yang menunjukkan kualitas *view* yang baik. (Gambar 5).

Area yang terletak di sebelah utara Curug Cipeuteuy saat ini digunakan melihat pemandangan. Dengan kontur tanah yang menanjak, area ini dapat dikatakan sesuai. Dasar pemikirannya yaitu untuk menikmati keindahan suatu tempat akan lebih baik jika tempat tersebut bebas dari halangan apapun. Tanah yang meninggi dapat mendukung hal tersebut. Selain itu, sesuai dengan hasil SBE kualitas *view* pada area ini juga masih dalam kategori baik. Hal yang harus diperhatikan yaitu dalam perencanaan faktor keamanan perlu diperhatikan dengan serius (Gambar 6).

Akses menuju Bumi Perkemahan Awi Lega dan Bukit Batu Semar terdapat dua jalur. Jalur pertama yaitu melewati Curug Cipeuteuy. Jalur kedua dapat langsung melalui desa. Dari jalur Curug Cipeuteuy belum bisa dikategorikan sesuai karena jalan masih kurang aman dan nyaman (Gambar 7). Pada jalur melalui desa hanya dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua. Perencanaan ulang dengan pendekatan konektivitas dirasa perlu dilakukan.

Beberapa spot foto yang dibuat di Curug Cipeuteuy dan Batu Semar dirasa tidak teralalu menarik. Peletakannya juga belum mendukung potensi *view* yang ada (Gambar 8). Disarankan juga apabila masih tetap mempertahankan elemen ini, sebaiknya dinamis dan tersebar. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung akan selalu tertarik datang dan lebih mengeksplorasi seluruh area.

Penginapan yang ada di Batu Semar masih belum terlalu mendukung. Diperlukan beberapa sarana dan prasarana agar dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi pengguna. Selain itu faktor keamanan juga perlu diperhatikan.

Beberapa area yang belum dikelola memiliki potensi untuk dikembangkan beberapa elemen yang juga harus tersebar. Elemen-elemen tersebut dapat berupa tempat yang dapat digunakan pengunjung yang datang berkelompok untuk bersantai dan makan. Selain untuk mencegah terjadinya kepadatan, juga dapat membantu mencegah perilaku tidak sesuai yang dilakukan pengunjung terhadap suatu elemen. Berdasarkan hasil pengamatan, pengunjung banyak beraktivitas pada lokasi yang seharusnya tidak dilakukan di tempat tersebut. Misalnya duduk di jalur sirkulasi dan menjemur pakaian di jembatan. Hal ini mengakibatkan ketidaknyamanan pengunjung lain dan juga dapat menurunkan kualitas visual.

Konsep Umum

Untuk mendukung konsep alam maka untuk konsep vegetasi tidak disarankan untuk mendatangkan vegetasi dari luar tapak. Vegetasi yang direkomendasikan yaitu vegetasi yang dapat menjadi identitas kawasan. Vegetasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai identitas karena banyak ditemukan di kawasan yaitu honje dan pakis hutan.

Material direkomendasikan yaitu material yang berasal dari kawasan. Pinus dan bambu merupakan salah satu vegetasi yang memiliki potensi untuk digunakan sebagai material dalam perancangan. Batuan andesit dan batuan alam juga dapat diaplikasikan karena merupakan identitas dari Majalengka yang sentranya berada tidak jauh dari desa.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, perencanaan lanskap wisata di Curug Cipeuteuy harus dilakukan. Konektivitas antar objek dalam hal ini Bumi Perkemahan Awi Lega dan Bukit Batu Semar, perlu menjadi perhatian khusus sebab pengunjung selama ini masih terkonsentrasi pada area utama Curug Cipeuteuy. Tidak adanya konektivitas yang jelas membuat pengunjung tidak dapat mengeksplorasi area lain. Konsep umum yang disarankan yaitu konsep alami dengan meminimalisasi penggunaan bahan dari luar atas pertimbangan kelestarian lingkungan dan mendukung tingginya nilai kualitas visual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini adalah bagian dari penelitian dengan judul Perencanaan Kawasan Wisata pada Zona Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Ciremai, Jawa Barat. Penelitian tersebut merupakan terinisiasi atas kerjasama Desa Bantaragung dan Program Studi Arsitektur Lanskap, Institut Sains dan Teknologi Nasional. Melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas kepercayaan dan juga bantuan serta masukan selama kegiatan berlangsung.

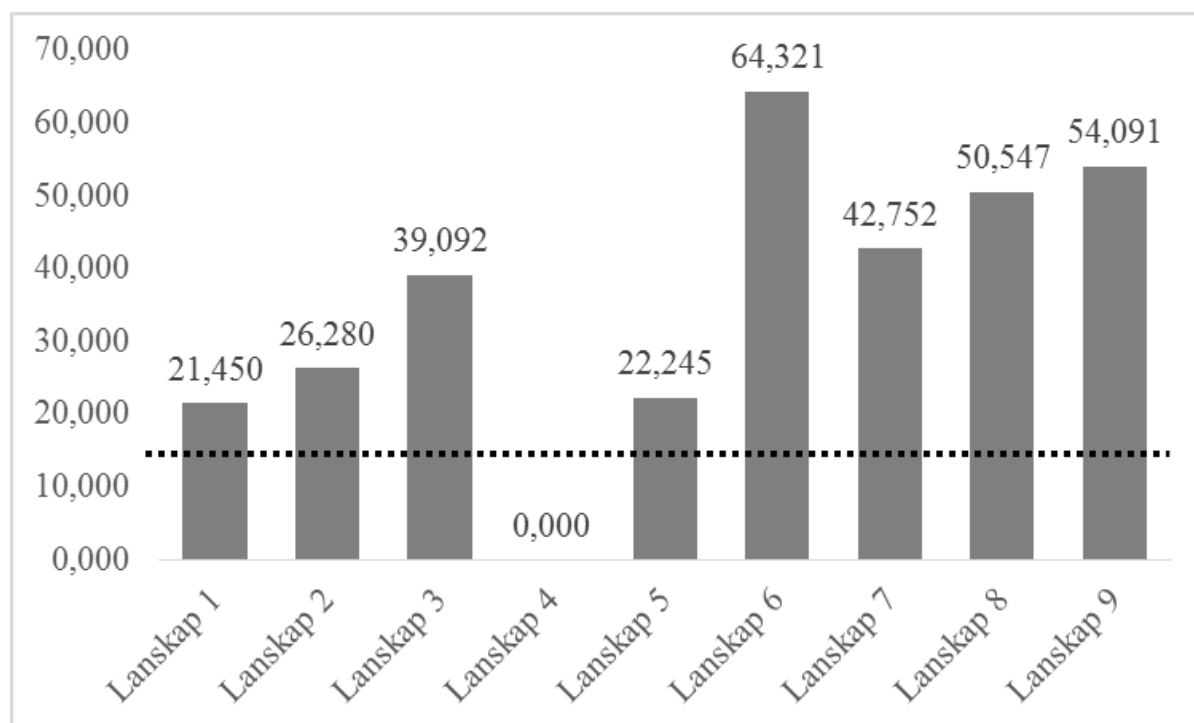
DAFTAR PUSTAKA

- Anindisa, M., Basuni, S., & Sunarminto T. 2017. Stakeholder Pengelolaan Wisata Alam SPTN Wilayah II Majalengka Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). *Media Konservasi*, 22(3): 230-241.
- Arifin, D., Wasman, & Fitriani. 2017. Dampak Objek Wisata Curug Cipeuteuy Terhadap Sosial Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah di Desa Bantaragung. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 2(2): 240-250.

- Bodnár, R.K. (2011). Tourist Aspects of Assessing Landscape Change. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 7(1): 39-50.
- Daniel, C & Boster, R.S. 1976. *Measuring Landscape Aesthetic: The Scenic Beauty Estimation Method*. New Jersey: USDA.
- Syahadat, R.M., Putra, P.T., & Patih, T. 2017^a. Meningkatkan Keindahan Arsitektural Jembatan Surya Lembayung Kebun Raya Bogor dengan Tanaman Lanskap. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 3(1): 23-31.
- Syahadat, R.M., Putra, P.T., Nuraini, Nailufar, B., & Makhmud, D.F. 2017^b. International Tourist Preference Of Lodok Rice Field Natural Elements, The Cultural Rice Field from Manggarai – Indonesia. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 91(2017): 1-4.
- Wardiningsih, S., Syahadat, R.M., Putra, P.T., Purwati, R., & Hasibuan M.S.R. 2017. Konsep Perencanaan Tata Hijau Lanskap Sempadan Setu Mangga Bolong sebagai Area Konservasi Tumbuhan Bernilai Ekologis dan Budaya. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 16(2): 135-144.
- Yuniarsih, A., Marsono, D., Pudyatmoko, S., & Sadono, R. Pemodelan Sistem Pengusahaan Wisata Alam di Taman Nasional Gunung Ciremai, Jawa Barat. *J. Manusia dan Lingkungan*, 21(2): 220-231.

Tabel 1. Pembagian ruang, fungsi, dan aktivitas Curug Cipeuteuy

Fungsi	Aktivitas	Pengguna			Ruang
		Anak	Remaja	Dewasa	
Ekonomi	Parkir	v	v	v	Penerima
	Tiketing	v	v	v	
	Souvenir	v	v	v	
Sosial	Duduk-duduk	v	v	v	Pengembangan
	Berfoto-foto	v	v	v	
	Bersantai di gazebo	v	v	v	
	Jalan-jalan keliling	v	v	v	
	Makan	v	v	v	
	Berenang	v	v	v	
	Berkemah	v	v	v	
	Naik Bukit	v	v	v	
	Konservasi	Edukasi	v	v	
	Pelestarian alam	-	-	-	



Gambar 4. Nilai scenic beauty estimation



Gambar 5. Area taman di Curug Cipeteuy



Gambar 6. Area *landscape watching*



Gambar 7. Akses jalan menuju Bukit Batu Semar



Gambar 8. Spot foto yang ada di Curug Cipeteuy